

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan teori HL. Blum disebutkan bahwa faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan genetik memiliki pengaruh besar pada kesehatan. Faktor lingkungan adalah yang paling berpengaruh daripada tiga faktor lainnya yakni dengan persentase 40% (Suparti, et al., 2024). Hal ini dikarenakan beberapa hal seperti kondisi lingkungan dapat mempengaruhi *agent* dan *reservoir*-nya untuk hidup lalu berpotensi mentransmisikan penyakit pada *host*. Lingkungan juga dapat mempengaruhi imunitas *host* atau pejamu. Lingkungan yang kotor diketahui dapat menimbulkan berbagai penyakit (Maudisha, 2023). Oleh karena itu, setiap sektor perlu mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat yakni mencakup kebersihan diri, pengolahan sampah, dan pengolahan limbah yang baik. Salah satu sektor yang krusial dalam hal kebersihan dan banyak menghasilkan limbah adalah sektor peternakan.

Limbah berupa feses dan urin diketahui banyak dihasilkan dalam usaha peternakan (Atabany, dkk, 2020). Limbah yang dihasilkan tentunya harus mendapatkan perhatian khusus dari pengelola karena jika tidak dapat berisiko mencemari lingkungan sekitar dan menimbulkan wabah penyakit baik bagi hewan ternak maupun manusia. Oleh karena itu, hendaknya sebelum pengelola memulai usaha peternakan terlebih dahulu memahami

sanitasi kandang ternak termasuk pembangunan lokasinya yang memiliki standar jarak tertentu dari rumah penduduk.

Salah satu dari beragam jenis hewan ternak yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Barat menempati posisi tertinggi kedua se-Indonesia dalam hal produksi daging sapi dan kerbau, yakni sebesar 72,92 ribu ton (BPS, 2023). Kota Tasikmalaya yang berada di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 merupakan penghasil tertinggi produksi daging sapi di Jawa Barat yakni menunjukkan angka 9.297,6 ton (BPS, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKPPP) Kota Tasikmalaya jenis peternakan yang paling banyak di kota ini adalah peternakan sapi dengan total 21 peternakan. Kecamatan Mangkubumi adalah wilayah dengan jumlah peternakan sapi terbanyak di Kota Tasikmalaya, yakni terdapat sejumlah 5 peternakan.

Peningkatan populasi sapi mengakibatkan semakin banyaknya limbah yang dihasilkan oleh hewan tersebut. Satu ekor sapi dapat menghasilkan tinja sebesar 25-35 kg/hari jika pemilik memiliki lebih dari satu ekor sapi maka setiap harinya jumlah limbah yang dihasilkan akan mengalami peningkatan kelipatan sesuai jumlah sapi yang dimiliki (Normasari, 2019). Limbah berupa tinja ini jika tidak dikelola dengan baik maka berisiko mengakibatkan dampak negatif baik bagi lingkungan maupun masyarakat, salah satunya sebagai tempat perindukan vektor lalat yang dapat mentransmisikan penyakit.

Lalat adalah salah satu insekta yang memiliki sepasang sayap berbentuk membran dengan metamorfosa hidup sempurna. Jarak terbang efektif lalat adalah 450-900 m. Lalat memiliki kecenderungan hidup di tempat kotor seperti feses dan sampah sehingga sangat berisiko tercemar *agent*. *Agent* yang mencemari dapat ditransmisikan ke manusia ketika lalat hinggap di makanan dan melakukan regurgitasi. Penyakit yang ditularkan oleh lalat antara lain diare, hepatitis, poliomyelitis, klebsiella dan lain sebagainya (Wahyuni, et al., 2021). Kepadatan lalat jika semakin tinggi dapat memperbesar risiko transmisi penyakit pada manusia. Baku mutu kepadatan lalat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 2 Tahun 2023 adalah <2.

Peternak yang akan memulai usaha peternakan sapi perlu mempertimbangkan terkait pemilihan lokasinya. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Peternakan (SK Dirjenak) Nomor. 776/Kpts/DJP/Deptan/1982 menyebutkan bahwa standar jarak minimum peternakan sapi dari wilayah pemukiman adalah 250 m. Kecamatan Mangkubumi memiliki luas wilayah 24,71 km² dengan populasi sebesar 49.343 jiwa pada tahun 2022 dan mengalami kenaikan pada 2023 menjadi 54.587 jiwa. Kepadatan penduduk di kecamatan ini pada 2023 berkategori tinggi karena kepadatan penduduk tiap km² lebih besar dari kepadatan penduduk Kota Tasikmalaya, yakni 4.163/km² > 4.050/km² (BPS Kota Tasikmalaya, 2023). Berdasarkan fakta tersebut maka terdapat kemungkinan bahwa dengan peningkatan kepadatan penduduk berarti

meningkatkan pembangunan rumah dan mempersempit lahan kosong sehingga berpotensi peternakan dibangun kurang dari jarak minimum dari rumah penduduk.

Penelitian Hongmi (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jarak kandang dengan tingkat kepadatan lalat. Penelitian Nisa (2023) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan jarak rumah dengan peternakan yakni berkategori memiliki korelasi sangat kuat. Penelitian yang dilakukan keduanya memperoleh hasil bahwa jarak rumah yang semakin jauh dari peternakan memiliki kepadatan lalat semakin rendah.

Berdasarkan hasil survei ke-38 rumah warga yang berada di sekitar dua peternakan sapi di Kecamatan Mangkubumi diperoleh beberapa hasil. Jarak rumah penduduk terdekat ke peternakan diketahui <250 m atau tidak sesuai syarat jarak pembangunan peternakan dari rumah penduduk, dengan rincian rumah terdekat dari peternakan A pada jarak <1 m dan pada peternakan B sekitar 30 m. Ditemukan sebesar 74% atau 28 rumah memiliki kepadatan lalat melebihi baku mutu (≥ 2).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka dianggap perlu untuk melakukan pengukuran jarak rumah ke peternakan dan pengukuran kepadatan lalat di rumah penduduk. Berbagai alasan yang telah disebutkan membuat peneliti tertarik meneliti mengenai hubungan jarak rumah ke peternakan sapi dengan kepadatan lalat di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan jarak rumah ke peternakan sapi dengan kepadatan lalat di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.”

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jarak rumah ke peternakan sapi dengan kepadatan lalat di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada hubungan jarak rumah ke peternakan sapi dengan kepadatan lalat di Kecamatan Mangkubumi.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup Kesehatan Masyarakat dengan spesifikasi pada bidang Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di rumah penduduk sekitar peternakan sapi di Kecamatan Mangkubumi.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yaitu kepadatan lalat dan jarak rumah penduduk sekitar peternakan sapi di Kecamatan Mangkubumi.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai November tahun 2024.

E. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan sebagai implementasi hasil pembelajaran diharapkan dapat memberi perkembangan pada ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan kemampuan peneliti untuk berkarya melalui tulisan ilmiah. Selanjutnya, dapat terpenuhinya syarat dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai sarjana kesehatan masyarakat.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan evaluasi pembelajaran bagi dosen di Lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.

3. Bagi Pengelola Peternakan Sapi

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumbangsih pemikiran, saran, dan bahan evaluasi bagi pengusaha peternakan sapi terkait jarak pembangunan kandang ternaknya dari rumah penduduk.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi proyeksi bagi masyarakat dikemudian hari jika mendirikan rumah harus memperhatikan jaraknya dari peternakan.

5. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan memberikan informasi, proyeksi, dan saran agar dalam penelitian berikutnya dilakukan lebih mendalam.